

PENINGKATAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 PENGASIH MELALUI PENGGUNAAN MODUL PEMILIHAN BAHAN UTAMA

Penulis 1 : Nisty Rayafu N.
Penulis 2 : Dr. Widiastuti
Universitas Negeri Yogyakarta
nisty25rayafu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dirancang untuk : meningkatkan pencapaian kompetensi siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Pengasih melalui penggunaan modul pemilihan bahan utama. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart dengan siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan & pengamatan serta refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pengasih dengan subjek penelitian siswa kelas X Tata Busana berjumlah 32 siswa. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi, dokumentasi, catatan lapangan, tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : penggunaan modul pemilihan bahan utama dalam pembelajaran mampu meningkatkan pencapaian kompetensi siswa yang dibuktikan oleh adanya peningkatan jumlah persentase (%) siswa yang tuntas atau mencapai kompetensi dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal ini berarti bahwa penerapan/penggunaan modul pemilihan bahan utama dalam pembelajaran mampu meningkatkan pencapaian kompetensi siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Pengasih.

Kata kunci : modul, pemilihan bahan utama, pencapaian kompetensi.

IMPROVED ATTAINMENT OF COMPETENCY GRADE X STUDENTS OF FASHION DESIGN IN SMK NEGERI 1 THROUGH THE USE OF MAIN MATERIAL SELECTION MODULE

Abstract

This study aims to : improve the attainment in the competency grade X students' of Fashion Design in SMK Negeri 1 Pengasih through the use of main materials selection module. This was an action research study employing a spiral model by Kemmis and McTaggart with cycles consisting of planning, action & observation, and reflection. It was conducted at SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo involving the research subjects who were Grade X students of Fashion Design with a total of 32 students. The data were collected through observation, documentation, field notes, tests and questionnaires. The data were analyzed by the quantitative descriptive statistical. The results showed that : the use of main materials selection module in learning was capable of improving the students' attainment of the competency as evidenced by an increase in the percentage (%) of students who attained or reach the competence of pre-cycle, the first cycle and the second cycle. This means that the application/use of the main material selection module in the learning can improve competency achievement grade X students' of Fashion Design in SMK Negeri 1 Pengasih.

Keywords : module, main materials selection, attainment of competency

PENDAHULUAN

Tenaga kerja menengah dan profesional sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam dunia industri, di mana penyumbang terbesar tenaga kerja tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kebutuhan tenaga kerja meliputi berbagai bidang dan keahlian, oleh karena itu bidang-bidang dan keahlian tersebut harus dibentuk sejak di SMK. Namun pada kenyataannya lulusan SMK masih belum terserap secara maksimal oleh dunia industri.

Tingginya persentase pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK, menurut data yang diperoleh dari Liputan6.com diakses pada tanggal 06 Februari 2016 berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran bertambah 300 ribu orang menjadi 7,45 juta orang di mana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi penduduk berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,05%, lalu disusul pada jenjang Sekolah Menengah Atas 8,17%, dan Diploma I/II/III sebesar 7,49%. Sedangkan TPT terendah ada pada penduduk berpendidikan SD ke bawah dengan persentase 3,61%. Tingginya persentase pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK juga mengindikasikan bahwa kualitas lulusan yang dihasilkan oleh SMK masih kurang dalam menguasai kompetensi di bidang masing-masing. Penguasaan yang belum maksimal terhadap kompetensi tersebut memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran, yang di dalamnya mencakup metode dan media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Seringkali materi dengan tingkat kesukaran tidak terlalu tinggi tapi menjadi sulit dipahami karena

metode dan media yang digunakan kurang tepat. Kondisi ini tentu akan lebih beresiko lagi jika materi yang disampaikan tergolong sulit dipahami.

Kompetensi pemilihan bahan utama pada mata pelajaran tekstil merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang menjadi dasar bagi siswa yang akan mempelajari busana. Pengetahuan dan pemahaman mengenai kompetensi pemilihan bahan utama pada mata pelajaran tekstil sangatlah penting mengingat mata pelajaran ini menjadi dasar pengetahuan dalam pemilihan bahan baku busana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo kelas X Tata Busana pada mata pelajaran tekstil, mata pelajaran tekstil ini merupakan mata pelajaran teori yang diajarkan 3 x 45 menit. Guru yang mengajar di kelas tersebut menggunakan metode ceramah dan *power point* sebagai media pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Media serta metode yang digunakan dalam pembelajaran ini menimbulkan partisipasi siswa belum aktif, siswa kurang antusias, cenderung pasif dan enggan berdiskusi dengan teman, adapun referensi materi yang diberikan guru dalam bentuk *soft file* kurang dimanfaatkan oleh siswa sehingga tidak semua siswa memiliki buku bacaan atau sumber belajar.

Sumber belajar dan materi ajar yang diberikan kurang memfokuskan siswa untuk menerapkan bagaimana caranya memilih/menentukan bahan utama yang sesuai dalam pembuatan suatu busana. Materi tekstil yang diberikan malah “melebar” dalam artian materi ajar tersebut menggali lebih dalam tentang asal-

asal serat, teknik pemeliharaan dan sebagainya. Hal tersebut kurang efektif dan kurang memfokuskan siswa dalam pemilihan bahan utama, karena materi yang diajarkan tidak berfokus pada pemilihan bahan utama. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan data yang diperoleh terhadap pencapaian kompetensi siswa, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 siswa atau 43,75% sedangkan 56,25% atau 18 siswa pencapaian kompetensinya masih di bawah KKM, di mana berdasarkan ketetapan sekolah keberhasilan pencapaian kompetensi siswa yang harus dicapai adalah $\geq 75\%$ sedangkan pada data yang diperoleh pencapaian kompetensi siswa baru mencapai 43,75%. Berdasarkan hasil pencapaian kompetensi siswa tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa dalam pemilihan bahan utama pada mata pelajaran tekstil melalui penelitian.

Penelitian yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa adalah dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut O'Brien dalam Endang Mulyatiningsih (2011:60), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Menurut Sukardi (2013:7) model PTK ada empat yaitu : Model Kemmis & Mc. Taggart, Model Ebbut, Model Elliot dan Model McKernan.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:70-71) Kemmis dan Taggart (1988)

Peningkatan Pencapaian Kompetensi... (Nisty Rayafu N.) 3 membagi prosedur penelitian dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus). Perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu. Hasil observasi direfleksikan untuk menentukan kegiatan berikutnya. Siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan hasil belajar maksimum.

Pemilihan PTK model Kemmis & Mc. Taggart pada penelitian ini karena model Kemmis & Mc. Taggart sering diacu oleh para peneliti yang bertujuan agar apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan hasil belajar maksimum.

Keterbatasan media yang diberikan guru dalam bentuk *soft file* kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa sehingga tidak semua siswa memiliki buku bacaan atau sumber belajar, sehingga dibutuhkan media belajar lain yang dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran terutama untuk peserta didik. Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar (Yudhi Munadi, 2013:37).

Media pembelajaran yang digunakan seorang guru pada proses pembelajaran harus dapat mendukung ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media diantaranya adalah kesesuaian materi, keefektifan dan kesesuaian

dengan sistem pendidikan yang berlaku. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memilih maupun membuat media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Salah satu media yang dapat digunakan berupa modul. Modul merupakan paket belajar mandiri, meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar (E. Mulyasa, 2006:43). Modul dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing. Metode pembelajaran dengan media berupa modul merupakan strategi mengajar dimana materi disampaikan lebih terinci dan tertulis. Penyampaian kompetensi disampaikan dari berbagai sumber yang ditulis secara sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator sedangkan peserta didik juga diberi keleluasaan dan diarahkan untuk aktif dan kreatif mencari informasi secara lebih detail.

Pembelajaran menggunakan modul lebih memudahkan guru untuk dapat memahami peserta didik lebih baik sehingga kendala-kendala dalam pembelajaran dapat lebih cepat diatasi, dengan modul diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, karena modul isi materinya lebih lengkap dan jelas bila dibandingkan dengan media pembelajaran lain seperti *soft file*, *handout* ataupun *jobsheet*, serta pemberian ilustrasi gambar pada modul akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan media modul lebih menguntungkan baik bagi peserta didik maupun pengajar. Adanya modul juga

membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya berasal dari guru. Peserta didik akan mengurangi ketergantungan mereka kepada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga peserta didik mampu belajar mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo dengan menggunakan media modul pemilihan bahan utama.

Kegunaan penelitian ini antara lain untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pemilihan bahan utama yang diharapkan berdampak meningkatkan pencapaian kompetensi siswa. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan sumber belajar khususnya pada pembelajaran pemilihan bahan utama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menggunakan disain model Kemmis & Mc. Taggart dengan empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam satu sistem spiral yang saling terkait antar langkah satu dengan langkah berikutnya (Sukardi, 2013:7-8).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 sampai dengan Juni 2016 pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo yang berjumlah 32 siswa.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data tentang kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi pembuatan RPP dan format penilaian, persiapan media berupa modul serat merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
2. Tindakan, meliputi 3 bagian yaitu :
 - a. Pendahuluan, mencakup tahap apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan gambaran manfaat dari kompetensi pengetahuan serta keterampilan dalam pemilihan bahan utama yang dilakukan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.
 - b. Kegiatan inti, terdiri dari 6 tahapan yaitu (1) stimulasi:mengamati, (2) identifikasi masalah:menanya, (3) pengumpulan data:mengumpulkan informasi, (4) pengolahan data:menalar, (5) pembuktian:mengkomunikasikan, (6) menarik kesimpulan:menyimpulkan.
 - c. Penutup, merupakan tahap evaluasi berupa pemberian tes kepada siswa untuk mengukur hasil belajar.
3. Observasi, merupakan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa dalam pembelajaran pemilihan bahan utama dengan media modul. Selama pelaksanaan tindakan/proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir diadakan pengamatan

Peningkatan Pencapaian Kompetensi... (Nisty Rayafu N.) 5 yang dilakukan oleh peneliti dan *observer* dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

4. Refleksi, merupakan tahap evaluasi yang dilakukan peneliti dan kolaborator/*observer* untuk mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Pada tahapan ini data yang diperoleh pada saat observasi dianalisis untuk melihat partisipasi dan hasil kompetensi belajar siswa selama pembelajaran pemilihan bahan utama. Kemudian data tersebut akan digunakan sebagai refleksi untuk melihat apakah setelah tindakan terjadi peningkatan kompetensi belajar siswa atau tidak. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data pelaksanaan pembelajaran, hasil pencapaian kompetensi siswa dan angket pendapat siswa untuk menilai kelayakan modul pemilihan bahan utama yang digunakan.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) lembar observasi proses pembelajaran dan penilaian sikap (afektif) digunakan untuk mengamati partisipasi dan sikap siswa pada proses pembelajaran, (2) lembar penilaian psikomotorik digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi dan presentasi siswa, (3) lembar tes pilihan ganda digunakan untuk menilai pemahaman dan pengetahuan siswa (kognitif) tentang materi pemilihan bahan utama, (4) catatan lapangan

digunakan untuk mencatat kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas, (5) angket digunakan untuk menilai kelayakan modul pemilihan bahan utama oleh siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah : observasi, dokumentasi, catatan lapangan, tes dan angket.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan bantuan program SPSS 16.0 dan Microsoft Excel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Modul Pemilihan Bahan Utama

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul pemilihan bahan utama pada mata pelajaran Tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo terlaksana dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan siklus I dan siklus II keterlaksanaan pembelajaran dinyatakan dalam kategori sangat baik (100%). Dengan adanya modul sebagai media pembelajaran selain dapat menambahkan sumber belajar, partisipasi siswa yang sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) kurang aktif dan antusias, cenderung pasif, dan enggan berdiskusi dengan teman menjadi lebih aktif sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi.

2. Hasil Pencapaian Kompetensi Siswa Dengan Menggunakan Modul Pemilihan Bahan Utama

Berdasarkan penelitian hasil belajar 32 siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat capaian nilai rata-rata (*Mean*),

median (Me), *mode (Mo)*, nilai *maximum (Max)* dan nilai *minimum (Min)* yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Mean	Me	Mo	Max	Min
1	Pra Siklus	72,39	72,62	68,50	79	54,75
2	Siklus I	79,04	80,75	77,75	85,75	65,25
3	Siklus II	92,17	92,81	94,38	97,88	83,12

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa capaian masing-masing nilai dari pra Siklus ke Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan.

3. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Untuk Pencapaian Kompetensi Siswa Dengan Menggunakan Modul Pemilihan Bahan Utama

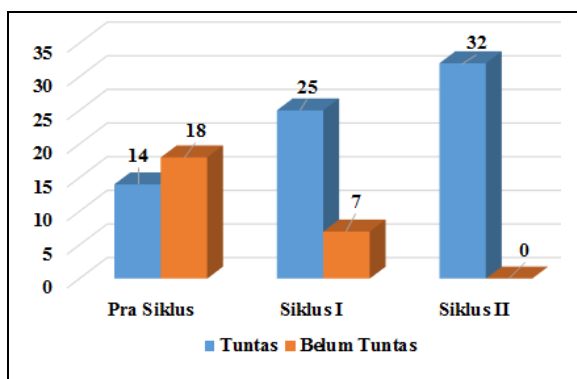
Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan akumulasi dari penilaian aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketuntasan siswa pada kompetensi pemilihan bahan utama diketahui bahwa data pra siklus menunjukkan baru 14 siswa (43,75%) tuntas dan 18 siswa (56,25%) belum tuntas, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 25 siswa (78,125%) tuntas dan 7 siswa (21,875%) belum tuntas serta meningkat kembali pada siklus II menjadi 32 siswa (100%) tuntas. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	14 siswa	25 siswa	32 siswa
2	Belum Tuntas	18 siswa	7 siswa	0 siswa
	Jumlah	32 siswa	32 siswa	32 siswa

Berdasarkan data peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus,

siklus I dan siklus II, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pemilihan bahan utama pada pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa.

4. Kelayakan Modul Pemilihan Bahan Utama Menurut Pendapat Siswa

Hasil penilaian kelayakan modul pemilihan bahan utama oleh 32 siswa menunjukkan bahwa dari 1440 item pernyataan yang dinilai peserta didik, menyatakan bahwa 15 siswa menilai 665 item (46,18%) dengan skor 4 (sangat setuju), 16 siswa menilai 760 item (52,7%) dengan skor 3 (setuju), dan 1 siswa menilai 15 item (1,04%) dengan skor 2 (tidak setuju).

Berdasarkan skor data penelitian menggunakan skala *Likert* untuk menguji kelayakan modul pemilihan bahan utama oleh siswa, maka skor minimum 1440, skor maksimum 5760, dengan jumlah kelas 4 dan panjang interval (P) = 1080. Sehingga kriteria hasil keterbacaan modul oleh siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Keterbacaan Modul Pemilihan Bahan Utama

Kelas	Kategori	Skor	Hasil
4	Tinggi	$(S_{min} + 3P) \leq S \leq S_{maks}$	$4680 \leq S \leq 5760$
3	Cukup	$(S_{min} + 2P) \leq S \leq (S_{min} + (3P-1))$	$3600 \leq S \leq 4679$
2	Kurang	$S_{min} + P \leq S \leq (S_{min} + (2P-1))$	$2520 \leq S \leq 3599$
1	Rendah	$S_{min} \leq S \leq S_{min} + (P-1)$	$1440 \leq S \leq 2519$

(Widhiastuti, 2007:126)

Tabel 4. Kriteria Keterbacaan Modul Pemilihan Bahan Utama

Kategori Penilaian	Interpretasi
Tinggi	Responden menyatakan modul pemilihan bahan utama sangat layak digunakan sebagai sumber Belajar
Cukup	Responden menyatakan modul pemilihan bahan utama layak digunakan sebagai sumber Belajar
Kurang	Responden menyatakan modul pemilihan bahan utama tidak layak digunakan sebagai sumber Belajar
Rendah	Responden menyatakan modul pemilihan bahan utama sangat tidak layak digunakan sebagai sumber Belajar

Skor keseluruhan responden adalah 4970 bila dilihat pada Tabel 3 maka skor tersebut berada dalam kategori tinggi, sehingga bila dilihat pada pada Tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa modul pemilihan bahan utama ini sangat layak digunakan sebagai sumber belajar.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Modul Pemilihan Bahan Utama

Pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan penggunaan modul pemilihan bahan utama dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru membuka pelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, melakukan apersepsi di awal materi dan memberikan gambaran manfaat kompetensi pengetahuan serta keterampilan dalam pemilihan bahan utama. Kegiatan ini

bertujuan agar siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang meliputi 6 tahapan yaitu; (1) siswa mengamati materi yang disampaikan guru; (2) identifikasi masalah, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan mengenai pemilihan bahan utama; (3) pengumpulan data, siswa dibagi menjadi 6 kelompok untuk mengidentifikasi tentang pemilihan bahan utama berdasarkan modul yang telah disediakan; (4) pengolahan data, siswa berdiskusi menyusun informasi berupa laporan tentang pemilihan bahan utama yang diperoleh untuk presentasi; (5) mengkomunikasikan, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi dengan bertanya serta memberikan tambahan informasi yang diperlukan; (6) menyimpulkan, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan tentang pemilihan bahan utama. Terakhir kegiatan penutup dengan pemberian evaluasi oleh guru kepada siswa berupa soal tes pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi siswa setelah pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan saat kegiatan penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul pemilihan bahan utama pada siklus I dan Siklus II sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Namun pada siklus I saat pengamatan terhadap aspek afektif masih ada beberapa siswa yang kurang serius dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari pemilihan bahan utama.

Pada pembelajaran, aspek afektif (sikap) harusnya didukung oleh keseriusan dan respon dari siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:20) bahwa aspek afektif mencakup; *receiving*, menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang, *responding*; memberi reaksi atau memberi tanggapan dan *valuing*; kepekaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab konsisten dan komitmen.

Pada pengamatan aspek psikomotorik kegiatan diskusi masih belum maksimal karena tidak semua siswa aktif memecahkan masalah, aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Seharusnya aspek psikomotorik didukung oleh keterampilan atau kemampuan bertindak siswa dalam pembelajaran. Sependapat dengan Dave dalam Abdul Majid (2014:33) psikomotorik meliputi kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana. Tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasi kurang serius dan aktifnya siswa dalam pembelajaran serta diskusi adalah dengan lebih mengarahkan siswa agar lebih banyak mengajukan pertanyaan, guru memberikan gambaran tentang manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pemilihan bahan utama serta mengarahkan siswa agar menggunakan modul secara maksimal. Sesuai dengan pendapat

Kemp dan Dayton dalam Daryanto (2010:6) bahwa dengan penggunaan media (dalam hal ini modul), pembelajaran dapat lebih menarik, sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka penelitian tindakan kelas dengan menggunakan modul pembelajaran pemilihan bahan utama ini dihentikan pada siklus II karena proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul pemilihan bahan utama ini menunjukkan persentase 100% karena 26 butir aspek yang diamati telah terlaksana.

2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar untuk Pencapaian Kompetensi Siswa

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (E. Mulyasa, 2006: 38). Peningkatan kompetensi dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar pada aspek kognitif (pengetahuan) dapat diketahui melalui hasil tes pilihan ganda yang dikerjakan siswa secara individu. Hasil belajar pada aspek afektif (sikap) dapat diketahui melalui hasil observasi sikap siswa saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan aspek psikomotorik (keterampilan) dapat diketahui melalui hasil presentasi siswa yang meliputi tiga aspek,

yaitu (1) penguasaan materi yang meliputi: kemampuan konseptualisasi, kemampuan menjelaskan, dan kemampuan berargumentasi; (2) penyajian meliputi: sistematika penyajian dan visualisasi; (3) komunikasi verbal, meliputi: penggunaan bahasa dan intonasi serta tempo.

Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan akumulasi dari penilaian aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran pemilihan bahan utama sebelum penggunaan modul (pra siklus) menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas berjumlah 18 siswa (56,25%) sedangkan yang tuntas 14 siswa (43,75%). Kompetensi siswa yang masih rendah terlihat pada nilai rata-rata kelas hanya sebesar 72,39 hal ini dibuktikan dengan pernyataan BNSP (2006) bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing indikator idealnya berkisar 75. Sehingga hasil pencapaian kompetensi siswa pada pra siklus masih di bawah standar KKM.

Pembelajaran siklus I setelah dilakukan tindakan dengan penggunaan modul pemilihan bahan utama kompetensi siswa mengalami peningkatan. Sesuai dengan pendapat Andi Prastowo (2011:107) bahwa penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 79,04 meningkat 6,65% dari siklus sebelumnya yaitu 72,39. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa,

dapat dilihat dari 26 siswa (78,125%) telah tuntas pada siklus I, meningkat 34,37% dari pra siklus yaitu 14 siswa (43,75%) sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 7 siswa (21,875%) berkurang 34,37% dari pra siklus yaitu 18 siswa (56,25%). Peningkatan yang terjadi pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi yang disampaikan melalui penggunaan modul pemilihan bahan utama.

Pada siklus II setelah melalui perbaikan pada proses pembelajaran masing-masing aspek penilaian mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 79,04 meningkat 13,13% menjadi 92,17 pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 100% yaitu 32 siswa telah mencapai KKM meningkat 21,875% dari siklus I yaitu 25 siswa (78,125%).

Berdasarkan data dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran, penggunaan modul pemilihan bahan utama dinyatakan dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan, di mana seluruh siswa telah mencapai KKM. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu peningkatan kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi 3 aspek yaitu; (1) aspek afektif (sikap dan perilaku); (2) aspek psikomotorik (keterampilan komunikasi dan presentasi); (3) aspek kognitif (pengetahuan). Perubahan siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar dengan pencapaian kompetensi yang lebih baik dari sebelumnya maka penelitian tindakan kelas ini telah dianggap berhasil.

3. Kelayakan Modul Pemilihan Bahan Utama Menurut Pendapat Siswa

Data yang dihasilkan dari pendapat siswa tentang kelayakan penggunaan modul pemilihan bahan utama dalam pembelajaran oleh 32 siswa menyatakan bahwa, 15 siswa (46,8%) sangat setuju, 16 siswa (50%) setuju dan 1 siswa (3,2%) tidak setuju. Berdasarkan skor data penelitian menggunakan skala Likert untuk menguji kelayakan modul pemilihan bahan utama oleh siswa, bahwa skor keseluruhan responden adalah 4970 berada dalam kategori tinggi sehingga dapat diinterpretasikan bahwa modul pemilihan bahan utama ini sangat layak digunakan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil tersebut bisa diketahui bahwa siswa di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo memberikan pendapat yang positif terhadap penggunaan modul pemilihan bahan utama dalam pembelajaran dan menyatakan bahwa modul pemilihan bahan utama sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul pemilihan bahan utama pada mata pelajaran Tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo terlaksana dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan siklus I dan siklus II

- keterlaksanaan pembelajaran dinyatakan dalam kategori sangat baik (100%).
2. Hasil pencapaian kompetensi siswa setelah menggunakan modul pemilihan bahan utama pada siklus I adalah nilai mean sebesar 79,04, nilai minimum sebesar 65,25 dan nilai maximum sebesar 85,75 dan pada siklus II nilai mean sebesar 92,17, nilai minimum sebesar 83,12 dan nilai maximum sebesar 97,88.
 3. Modul pemilihan bahan utama mampu meningkatkan pencapaian kompetensi siswa dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Pada pra siklus 14 siswa (43,75%) tuntas dan 18 siswa (56,25%) belum tuntas, meningkat 34,37% pada siklus I menjadi 25 siswa (78,125%) tuntas dan 7 siswa (21,875%) belum tuntas serta meningkat kembali 21,875% pada siklus II menjadi 32 siswa (100%) tuntas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan modul pemilihan bahan utama maka terdapat beberapa saran antara lain :

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar agar dapat dimaksimalkan, karena penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat. Berdasarkan hasil peningkatan pencapaian kompetensi yang diperoleh dari penggunaan modul serta berdasarkan hasil uji kelayakan yang telah dinyatakan layak, maka guru mata pelajaran tekstil hendaknya dapat menggunakan modul pemilihan bahan utama ini sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran pemilihan bahan utama.

2. Kurangnya referensi/sumber belajar yang disediakan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberi fasilitas yang mendukung dalam proses belajar mengajar, seperti media pembelajaran, sarana maupun prasarana baik pada mata pelajaran teori maupun praktik sehingga dapat menambah pengetahuan siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung : Remaja Rosyada.
- Andi Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- BNSP. (2006). *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Daryanto. (2010). *Media Pendidikan*. Yogyakarta : Gava Media.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press
- Fiki Aryanti. (2015). 7,45 Juta Penduduk RI Menganggur, Terbanyak Lulusan SMK. Diakses pada tanggal 05 Februari 2016 dari: <http://bisnis.liputan6.com/read/2226109/745-juta-penduduk-ri-menganggur-terbanyak-lulusan-smk>.
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widihastuti. (2007). *Evektifitas Pelaksanaan KBK pada SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana Ditinjau dari Pencapaian Standar Kompetensi Siswa*. Tesis.PPs-UNY.
- Yudhi Munadi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta : GP Press.